

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASWAJA NU DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Lilies Handayani¹; Imron Arifin²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: lilieshandayani0496@gmail.com¹ ; imron.arifin.fip@um.ac.id²

Article History:

Received : 12-01-2022

Revised : 21-02-2022

Accepted : 28-02-2022

Keyword :

Learning, Aswaja, Religious Behaviour, student

Kata Kunci :

Pembelajaran, aswaja, perilaku keagamaan, siswa

Abstract: *Aswaja is a way of thinking (Minhaj al-Fikr) in observing various problems in people's lives. This view leads the people of Nahdlatul Ulama to take action or behave according to religious guidance. For this reason, this research aims to determine the implementation, contribution and inhibiting, and supporting factors in Aswaja NU learning in shaping the religious behavior of Tebuireng Science Middle School students. This research uses a qualitative approach, with data collection through observation, interviews, and documentation studies as data collection techniques. This research shows that the implementation of Aswaja NU learning, which is carried out inside and outside the classroom, contributes to shaping students' religious behavior by deepening the material and daily practice. The inhibiting factor for learning Aswaja NU at SMP Sains Tebuireng is the lack of reading literature.*

Abstrak: *Aswaja merupakan cara berfikir (Minhaj al-Fikr) dalam mengamati berbagai permasalahan dalam kehidupan umat. Pandangan ini mengantarkan pada warga Nahdlatul Ulama ketika melakukan tindakan maupun berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Untuk itu, riset ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, kontribusi, dan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Aswaja NU dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP Sains Tebuireng. Riset ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil riset ini sebagai menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran Aswaja NU yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas, berkontribusi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dengan pendalaman materi sekaligus pengamalan keseharian. Faktor penghambat pembelajaran Aswaja NU di SMP Sains Tebuireng karena kurangnya literatur bacaan.*

Pendahuluan

Sekarang ini pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan untuk mampu beradaptasi dengan berkembangnya zaman agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Pendidikan bukan sekedar mencakup bidang intelektual dan proses pembelajaran, tetapi pendidikan juga mencakup pembentukan akhlak, etika dan juga moral yang baik terhadap siswa. Kita dapat mengetahui hal ini dari pendidikan yang saat ini hanyalah digunakan sebagai alat dalam upaya menyiapkan manusia yang instan yakni orang-orang yang hanya mengejar nilai-nilai dalam bidang ilmu pengetahuan saja dan mengabaikan beberapa perilaku terpuji, seperti halnya kepatuhan siswa kepada orang tua dan guru, selalu berkata dengan jujur, rajin dalam beribadah, berani menjadi pemimpin, dan melaksanakan beberapa perilaku baik lainnya.¹

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang atau suatu sekumpulan orang dalam upaya untuk menjadikan pribadi manusia yang lebih dewasa melalui pembelajaran dan pelatihan.²

Maka dari itu, pendidikan menjadi sarana sangat penting dalam upaya untuk memberdayakan budaya bangsa agar dapat melahirkan generasi muda yang memiliki budi pekerti baik dan berpendidikan. Sebagai unsur pendidikan ialah menempati kedudukan terpenting di antara unsur pendidikan yang lainnya. Bisa dikatakan bahwa semua unsur dari semua tindakan pendidikan dirancang terutama untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Dalam pendidikan saat sekarang ini, sangat diperlukan penanaman tentang norma-norma agama sebagai upaya untuk membentengi siswa agar tidak terperosok pada bebasnya pergaulan. Dari itu, maka sekolah pada taraf menengah pertama memiliki kiprah yang amat krusial dalam membangun sebuah karakter siswa yang sanggup untuk berteman dengan baik, berperilaku sesuai dengan tuntunan agamanya atau tanpa melupakan norma-norma agama yang harus tetap ada pada diri peserta didik.

Muhammad Sholikin mengungkapkan bahwa perilaku keagamaan merupakan sebuah perilaku yang berdasarkan karena adanya kesadaran seorang hamba mengenai adanya aktivitas agama.³ Perilaku keagamaan merupakan sedikit atau banyaknya kepercayaan seorang hamba terhadap Tuhan, kepercayaan akan adanya Tuhan itulah yang akan membuktikan bahwa seorang hamba mempunyai rasa keyakinan yang tinggi dalam beragama, hatinya senantiasa terdorong untuk melakukan semua perintah dalam agama, berperilaku baik sesuai dengan ajaran dalam agamanya, dan berbagai aktivitas agama lainnya.⁴

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 325

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jogjakarta: Suka-Press, 2014), 63

³ Muhammad Sholihin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), 75

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 332

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya maksud dari perilaku keagamaan yakni suatu penghayatan yang didasari atas kesadaran yang tinggi bagi hamba mengenai kepercayaannya akan keberadaan Tuhan, direalisasikan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang harus dipenuhi dengan menghindari segala hal yang dilarang dan menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh agama.

Oleh karena itu, ajaran Islam *Ahlu ssunnah Wal Jama'ah* dapat dianggap sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia. Makna Aswaja itu sendiri dalam perkembangannya menjadi eksklusif dan sempit, khususnya di kalangan NU. Aswaja disebut sebagai golongan, suatu aliran, ataupun sekte. Jumlah kelompok Islam yang terus berkembang mendorong NU untuk mengembangkan konsep aswaja sendiri. Seperti menurut Kiai Bisri Mustofa, aswaja ialah penganut ajaran satu imam dari empat imam mazhab dalam masalah fiqh, dalam aspek ketauhidan mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Pada aspek tasawuf mengikut pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.⁵

Ciri-ciri dalam pembelajaran Aswaja adalah sama dengan ciri-ciri penting ajaran NU, yaitu ajaran yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip *Tawassuth* (jalan tengah) kemudian dibekali dengan *I'tidal* (jalan yang benar) dan *Tawazun* (berimbang). Sikap ini tidak mesti terus berkompromi dalam memahami realitas, tapi juga tidak mengabaikan factor-factor yang mengelilinginya. Prinsip *tawassuth* sudah lama menjadi ajaran dalam Islam bahwasanya semua hal yang baik berada di antara kedua ujung *tatharruf* (ekstrim).⁶

Aswaja ini sebagai suatu pembelajaran yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mempunyai karakter melindungi konsep terdahulu yang lebih bermanfaat, dan baik. Untuk proses pemahaman dalam pelajaran ini memakai metode penyampaian yang logis dan rasional karena menghubungkan berbagai pengalaman dan materi yang dimiliki oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, yakni tidak dengan memakai doktrin-doktrin tertentu. Maka dari itu Aswaja ialah salah satu faktor yang urgen yang berguna untuk mewujudkan maksud dari pembelajaran di SMP Sains Tebuireng. Pembelajaran Aswaja memiliki banyak manfaat dan menjadi topic yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, maka terdapat beberapa fokus yang akan diteliti lebih lanjut, yakni: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran Aswaja NU di SMP Sains Tebuireng?, 2) Bagaimanakah kontribusi mplementasi Pembelajaran Aswaja NU dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Sains Tebuireng?, 3) Apa Faktor yang menghambat dan mendukung dalam implementasi pembelajaran Aswaja NU dalam membentuk prilaku keagamaan Siswa di SMP Sains Tebuireng?

⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 140

⁶ Abdul Muhith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), 148

Diskusi dan Pembahasan

Makna Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” berarti suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guna untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Hilgard dan Marquis mengungkapkan bahwa “Belajar adalah suatu proses mencari pengetahuan yang terjadi pada seseorang melalui pelatihan, pembelajaran, dan lain-lain, dan akhirnya membuat seseorang berubah”.

Jeanne E. Ormrod mengungkapkan dalam tulisannya “*Educational Psychology Developing Learners*” bahwa pembelajaran diartikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ialah suatu perubahan jangka panjang, yaitu bukan hanya penggunaan informasi jangka pendek dan santai.
- b. Pembelajaran mencakup representasi mental atau asosiasi, entitas, dan koneksi internal yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh.
- c. Pembelajaran ialah suatu perubahan yang terjadi karena dihasilkan dari pengalaman, bukan dari kematangan fisiologis, kecapean, konsumsi alkohol atau narkoba, atau perkembangan gangguan mental.⁷

Ki Hajar Dewantara menuturkan, pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran tidak lebih dari pendidikan dengan membekali siswa dengan pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran merupakan suatu interaksi edukatif antara seorang guru dan siswa berdasarkan tujuan yang jelas dan unggul berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kombinasi terstruktur dari unsur manusia, bahan, peralatan, dan proses yang berinteraksi untuk dapat menggapai tujuan dari pembelajaran.

Dari definisi-definisi diatas, maka bisa kita simpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu upaya yang dengan sadar dilakukan oleh tenaga pengajar agar memungkinkan siswa bisa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Konsep Dasar Aswaja dalam Perspektif Nahdlatul Ulama

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menurut bahasa Aswaja terdiri dari 3 kata yakni:

- a. *Ahl* memiliki arti yakni keluarga keluarga pengikut dan penduduk.
- b. *as-Sunnah* berarti *at-thariqah wa lau ghaira mardhiyah* (jalan, metode, atau perbuatan tanpa diridhoi).
- c. *al-Jama'ah* berasal dari kata *al-jam'u*. Ini berarti mengumpulkan sesuatu dengan membawa satu bagian ke bagian lain, atau menyatukan hal-hal yang berserakan. Kata *Jama'ah* berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan) yang berarti kebalikan dari *tafarruq* (perceraian) dan antonim dari *furqoh* (perpecahan). *Jama'ah* merupakan sekumpulan orang-orang yang bersatu untuk suatu tujuan yang sama. *Jama'ah*

⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, penerj. Wahyu Indiati, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), 269.

dimaksudkan juga sebagai umat manusia yang bersatu dalam suatu masalah atau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Sedangkan secara istilah, makna sunnah berarti jalan atau cara Nabi Muhammad. Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa, "Menurut para ulama, pengertian sunnah berarti jalan yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya tanpa keraguan, syubhat ataupun syahwat". Seperti dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

"عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي".

"Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidiin sesudahku."⁹

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan:

"قَالَسُنَّةُ مَا سَنَّهَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"¹⁰

"as-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku dan ketetapan beliau)."

Maka dari itu, orang-orang yang menjalankan ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya disebut dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dan tentunya kelompok yang menolak ajaran Rasulullah dan para Sahabatnya tidak termasuk dalam kategori *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹¹

Sedangkan *Jama'ah* diistilahkan berdasarkan Hadis ketika Nabi menanggapi yang ditanyakan salah satu sahabat mengenai penghancuran umat manusia dalam 73 kelompok, tetapi hanya satu kelompok "*al-jama'ah*" yang selamat. Rasulullah bersabda:

"مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ". {رواه الترمذي والحاكم}.

"Barangsiapa yang ingin mendapat kehidupan yang damai di surga, hendaklah ia mengikuti *al-Jama'ah* (Kelompok yang menjaga kebersamaan)." (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim).

Dalam kitab *Ziyadah at-Ta'liqat, Hadratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari* menjelaskan mengenai *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah sebagai berikut:

"أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَ الْحَدِيثِ وَ الْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبِ أَرْبَعَةِ الْحَنَفِيِّونَ وَالشَّافِعِيِّونَ وَ الْمَالِكِيِّونَ وَالْحَنْبَلِيُّونَ".

"Adapun *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah khulafaurasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat. Ulama mengatakan : Sungguh kelompok tersebut sekarang ini

⁸ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. Khazanah Aswaja: *Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016), 10-11.

⁹ M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlunnah wal Jama'ah*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H), 5

¹⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunya li Toriqil Haq*, (Beirut: 1433 H).

¹¹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. Khazanah Aswaja: *Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlunnah,.....*, 12.

terhimpun dalam mazhab yang empat yaitu mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali."¹²

Ahlusunnah Wal Jama'ah bukan lagi sebagai istilah baru bagi umat Islam pada umumnya, khususnya umat Islam di Indonesia. Namun, istilah ini sering digunakan dengan cara yang berbeda.

Pertama, dilihat dari sejarah Islam, istilah tersebut merujuk pada munculnya wacana penyebaran ideologi Muktazilah di dunia Islam, khususnya ketika pemerintahan Dinasti Abassiyah. Pada terakhir abad ke-3 H, muncul dua tokoh penting saat itu, yakni: Abu Hasan al-Asy'ari (260–330 H) di Bashrah dan Abu Manshur al-Maturidi di Samarkand. Ide-ide mereka ternyata banyak yang berbeda, tetapi mereka bersatu untuk menghentikan kekacauan hegemoni Muktazilah yang dilancarkan oleh para pemimpin dan pengikut mereka. Setelah itu, lahirlah tren baru yang mewarnai pikiran banyak umat Islam, yang kemudian dikaitkan dengan "*Ahlusunnah Wal Jama'ah*" dan kemudian terkenal sebagai istilah Aswaja.

Kedua, istilah Aswaja terkenal di lingkup umat Islam. Secara khusus, hal ini berdasarkan hadits, yang menurut Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah dari Abu Hurairah yang memberikan penegasan bahwa akan membagi orang-orang Yahudi menjadi 71 kelompok, orang-orang Nasrani menjadi 72 kelompok, dan orang-orang Islam akan dipecah menjadi 73 golongan. Semua kelompok ini nantinya masuk neraka terkecuali satu yakni kelompok *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Al-Hasyiah Asy-Syanwani mempertegas pendapat tersebut bahwa mereka adalah orang-orang yang menganut Imam Abul Hasan Asy'ari dan para ulama mazhab.¹³

Makna Aswaja itu sempit dan eksklusif dalam perkembangannya, khususnya dikalangan NU. Aswaja disebut sebagai sekelompok orang, suatu aliran, ataupun sekte. Banyaknya kelompok Islam yang terus tumbuh dan mendorong NU untuk mengembangkan konsep aswaja sendiri. Diantaranya adalah Kiai Bisri Mustofa yang menuturkan bahwa, "Aswaja adalah sebuah idealisme yang mengikuti ajaran sallah satu dari 4 mazhab di bidang fiqh, mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi di bidang tauhid. Mengikuti dasar-dasar ajaran Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam bidang tasawuf".¹⁴

Pengertian Aswaja menurut Kiai Bisri pada dasarnya adalah Manhaj Fikrah Nahdliyyah (cara berpikir ke-NU-an), yang dimanfaatkan oleh NU untuk menyikapi permasalahan keagamaan dan kemasyarakatan dengan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ishlahiyah* (perbaikan), *tathawwuniyyah* (dinamis), dan *manhajiyah* (metodologi).¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat di fahami bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bukan sebagai aliran baru yang tumbuh untuk merespon dari banyaknya aliran

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyadat Ta'liqat*, (Maktabah Turats al-Islami), 23-24

¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah*, diterjemahkan: Ali Maghfur Syadzili Iskandar, (Surabaya: Al-Maktabah PW LP Ma'arif NU Jatim Mafa, 2020), 65-66.

¹⁴ Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010). 140.

¹⁵ Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU.*(Surabaya: Khalista, 2012), 169.

yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, namun *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ialah Islam yang murni, seperti yang sudah diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya. Dengan begitu, tidak ada satu orangpun yang mendirikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, melainkan hanyalah para ulama' muslim yang telah merekonstruksi kembali ajaran Islam tersebut setelah munculnya berbagai paham dan aliran keagamaan yang berupaya mengaburkan ajaran Rasul dan sahabat Nabi.¹⁶

1. Nilai-nilai Aswaja NU

Nilai-nilai yang diajarkan di dalam Aswaja dalam bidang akidah, syari'at, maupun tasawuf tersebut tentunya bertujuan untuk membentuk sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan di masyarakat adalah:

a. *at-Tawassuth* (moderat) dan *I'tidal*(adil)

Sikap tengah-tengah yang didasarkan pada prinsip hidup adil dan lurus selama hidup bersama. Dengan sikap dasar ini, NU akan selalu menjadi panutan. Sekelompok orang yang bersikap dan berperilaku benar, selalu konstruktif, dan menjauhi semua bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.¹⁷ Sikap *at-Tawassuth* ini didasari oleh firman Allah SWT:

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا" (البقرة:143)

"Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian". (QS al-Baqarah: 143).¹⁸

Sedangkan sikap *al-I'tidal* atau tegak lurus, didasari oleh firman Allah SWT sebagai berikut:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ". (المائدة:8).

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah rasa bencimu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah dengan adil. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".(QS. al-Ma'idah:8).¹⁹

¹⁶ Abdurrahman Navis, dkk., *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 16.

¹⁷ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlusunnah,.....*, 448.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (SOLO: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 22.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,.....*, 108.

Dalam teks Khittah NU disebutkan bahwa, nilai-nilai *at-tawassuth* dan *I'tidal* selalu mendukung perlunya berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.²⁰ Mampu hidup rukun, damai, dan bersatu yang dilandasi oleh kesadaran diri masing-masing dalam kemajemukan masyarakat yang mencakup beragam tradisi dan budaya.

b. *at-Tasamuh* atau toleransi.

Yakni adanya saling menghormati adanya ketidaksamaan dan menghargai orang-orang dengan perbedaan prinsip dalam hidup. Namun, itu tidak berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda dengan menegaskan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ. (طه: 44).

"Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut." (QS. Thaha: 44).²¹

c. *at-Tawazun* (Seimbang)

Bersikap seimbang tidak berat sebelah dalam berbagai keadaan termasuk upaya untuk menerapkan dalil-dalil 'aqli (rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadis). Firman Allah SWT:

"لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ". (الحديد: 25)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rosul-rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraka (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". (QS. al-Hadid: 25).

d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Senantiasa mempunyai keinginan selalu mendorong untuk berlaku baik, yang dapat memberi kemanfaatan dan berguna bagi kehidupan bersama, serta melarang untuk segala perkara yang dapat mencelakakan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.²²

2. Tradisi atau Amaliah Aswaja NU

Kata amaliah atau tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehari-hari mengenai permasalahan agama. Hal ini yang dimaksudkan dari amaliah atau tradisi adalah amaliah atau tradisi Aswaja NU yang meliputi perbuatan hati, ucapan, dan juga tindakan dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun tradisi ataupun beberapa amaliah Aswaja NU yang masih dilestarikan oleh seluruh warga Nahdlatul Ulama secara umum adalah sebagai berikut:

a. Istighatsah

Istighatsah berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighatsah atau berdoa pada Allah merupakan suatu amalan yang sangat dianjurkan oleh agama. Apalagi

²⁰ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 463.

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....314.

²² Abdurrahman Navis, dkk. *Khazanah Aswaja*,.....,448-449

ketika seseorang tengah menghadapi suatu permasalahan yang sulit untuk diselesaikan.

Lantunan zikir dalam istighatsah kalangan NU menggunakan zikir yang didawamkan oleh Jam'iyah Ahli al Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syeikhona Cholil Bangkalan.²³

b. Tarawih

Orang NU biasanya melaksanakan shalat tarawih dengan berjamaah sebanyak 20 rekaat. Itu dilakukan setelah shalat isya yang diawali dengan isyarat dari bilal tarawih. Shalat tarawih itu dilaksanakan dengan 10 kali salam. Ada pembacaan shalawat Nabi disela sepuluh rakaat. Mengikuti sunah yang dilakukan oleh Sayyidina Umar RA, maka orang-orang NU melaksanakan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat dengan berjama'ah yang kemudian dilanjutkan dengan tiga witr.²⁴

c. Ziarah Kubur

Orang NU akrab dengan tradisi atau budaya ziarah kubur, yakni datang ke makam anggota keluarga, para ulama', dan para wali dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengirim do'a untuk mereka. Ziarah kubur ini biasanya orang NU lakukan pada sore hari kamis atau pagi hari jum'at. Beberapa kegiatan yang berlangsung ketika ziarah kubur ini berupa pembacaan tahlil, dan al-Qur'an. Tujuan dari ziarah kubur ini adalah sebagai pengingat bagi peziarah bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan mati.²⁵

d. Tahlilan

Secara bahasa, tahlil bermakna pengucapan kalimat la ilaha illallah. Tahlilan ini sangat erat kaitannya dengan warga NU. Yakni suatu kegiatan yang terdiri dari sekelompok orang yang berkumpul untuk melakukan doa bersama untuk orang yang telah meninggal, berdo'a agar orang yang telah meninggal dunia, diampuni segala khilaf salahnya dan diterima amal ibadahnya selama hidup didunia.²⁶

Hukum tahlillah dalam syari'at Islam adalah diperbolehkan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang ada dalam rangkaian tahlil tidak ada sesuatu apapun yang melanggar syari'at. Hukum diperbolehkannya tahlil ini dapat kita lihat dari dalil-dalil mengenai membaca Qur'an untuk mayit, zikir bersama dan penjelasan mengenai perkara yang bermanfaat untuk mayit.

Tahlilan biasanya diadakan selama 7 hari sejak meninggalnya seseorang, kemudian juga diadakan pada hari ke 40, ke-100, dan pada hari ke-1000 nya. Selain itu, tahlilan juga biasanya diadakan pada malam jum'at dan malam-malam tertentu.²⁷

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ وَالصَّدَقَةُ هَدِيَّةٌ إِلَى الْمَوْتَى
وَقَالَ عُمَرُ : الصَّدَقَةُ بَعْدَ الدَّفْنِ تَوَائِمًا إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَالصَّدَقَةُ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَبْقَى تَوَائِمًا إِلَى سَبْعَةِ أَيَّامٍ

²³ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya : Khalista, 2007), 122-123.

²⁴ Ibid., 151.

²⁵ Ibid., 162-163.

²⁶ Ibid., 147.

²⁷ Asep Saifudin Chalim, *Aswaja: Pedoman untuk Pelajar, Guru dan Warga NU*, (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2017), 272.

وَالصَّدَقَةُ يَوْمَ السَّابِعِ يَبْقَى ثَوَائُهَا إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِينَ يَوْمًا وَمِنَ الْخَمْسِ وَعِشْرِينَ إِلَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَمِنَ
الْأَرْبَعِينَ إِلَى مِائَةٍ وَمِنَ الْمِائَةِ إِلَى سَنَةٍ وَمِنَ السَّنَةِ إِلَى أَلْفِ عَامٍ."

Rasulullah bersabda: "Doa dan sedekah itu hadiah kepada mayyit."

Umar berkata : "sedekah setelah kematian maka pahalanya sampai tiga hari dan shodaqoh dalam tiga hari akan tetap kekal pahalanya sampai tujuh hari, dan sedekah tujuh hari akan kekal pahalanya sampai 25 hari dan dari pahala 25 sampai 40 harinya akan kekal hingga 100 hari dan dari 100 hari akan sampai kepada satu tahun dan dari satu tahun sampailah kekal pahala itu hingga 1000 hari."

Tradisi umat Islam mengundang para tetangga ke rumah keluarga orang yang meninggal, kemudian keluarga tersebut menyuguhkan makanan kepada mereka adalah untuk tujuan sedekah yang pahalanya dihadiahkan bagi mayit. Kemudian orang-orang yang diundang tersebut, mereka semua datang dan membacakan al-Qur'an secara bersama-sama dikhususkan untuk mayit.

3. Dasar-dasar Faham Aswaja NU

Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya pada sumber ajaran agama Islam yakni: Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumber diatas, Nahdlatul Ulama mengikuti paham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (mazhab):²⁸

- Di Bidang Akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidzi.
- Di Bidang Fikih, Nahdlatul Ulama menganut satu dari 4 madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).
- Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.
- Nahdlatul Ulama menyakini pendiriannya bahwa Islam ialah agama yang suci, yang bersifat sebagai penyempurna atas semua hal-hal baik yang telah dimiliki manusia.

4. Pembelajaran Aswaja NU

Pembelajaran Aswaja adalah sebagai suatu perjuangan Nahdlatul Ulama dibidang pendidikan, yakni yang bermaksud untuk menggapai tujuan dasar NU, yakni untuk mempertahankan, mengoptimalkan dan juga mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan menganut salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), agar dapat terciptanya tatanan masyarakat yang berkeadilan, maslahat, sejahtera dan menjadi rahmat bagi semesta.²⁹

Hal tersebut telah tertuang secara jelas di dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha Pendidikan, yang mengungkapkan bahwa, "Dalam bidang pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan

²⁸ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU, Buku I*, 46.

²⁹ Ibid., 6

mengusahakan untuk dapat terwujudnya pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk membina umat agar menjadi umat Islam yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, serta adanya pengembangan pada kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam”.

Munculnya pendidikan Aswaja, tentunya mencakup beberapa tujuan yang ingin diwujudkan, sebagai berikut:³⁰

- a. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* bagi siswa, dapat dilakukan dengan cara siswa diberi, dipupuk dan dikembangkan pengetahuannya mengenai Aswaja melalui penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan juga pengalaman siswa, sampai akhirnya mereka tumbuh berkembang sebagai sosok muslim yang memiliki keimanan yang tinggi dan juga ketaqwaan kepada Allah SWT yang didasarkan atas paham *Ahlussunnah wal jama'ah*.
- b. Untuk dapat membentuk muslim yang patuh pada perintah agama, berakhlakul karimah, yakni muslim yang berilmu, cerdas, semangat ibadah, produktif, beretika, tidak suka berbohong, berlaku adil, disiplin, seimbang, bertoleransi tinggi, memelihara kerukunan pribadi dan sosial. Mengembangkan budaya amar ma'ruf nahi munkar di sekolah dan masyarakat.

Untuk dapat mencapai tujuan dari didirikannya organisasi NU, maka NU melaksanakan beberapa usaha sebagaimana berikut:³¹

- a. Dalam persoalan agama, NU mengusahakan untuk dapat dijalankannya ajaran Islam yang mengikuti paham aswaja dan menganut salah satu dari empat mazhab dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar.
- b. Dalam masalah pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengusahakan untuk dapat diwujudkannya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta pengoptimalan kebudayaan yang selaras dengan ajaran Islam untuk membimbing umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
- c. Dalam masalah sosial, mengusahakan tercapainya kesejahteraan zahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- d. Dalam masalah ekonomi, mengusahakan untuk dapat diwujudkannya pembangunan ekonomi, dengan tujuan agar dapat meratakan kesempatan berupaya dan menikmati hasil pembangunan dan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- e. Mengoptimalkan usaha yang lain yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat banyak agar terwujudnya *Khaira Ummah*.

³⁰ Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang: Edutama Mulia, 2012), 33

³¹ Soeleiman Fadel dan Mohammad Subhan, *Antologi NU, Buku I*, 7

Implementasi Pembelajaran Aswaja NU Di SMP Sains Tebuireng

Dalam usaha meningkatkan kualitas dari pelaksanaan pembelajaran, maka harus memprioritaskan unsur-unsur yang berpengaruh besar pada jalannya kegiatan pembelajaran tersebut. Beberapa unsur pembelajaran tersebut diantaranya ialah adanya tujuan pembelajaran yang jelas, metode, dan media belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan juga evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Implementasi pembelajaran merupakan aktualisasi atau pelaksanaan dari suatu perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh seorang pendidik.

Pada saat pembuatan perencanaan pembelajaran, seorang guru setidaknya memperhatikan beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan, diantaranya adalah penentuan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan pelajaran, metode yang dapat membuat siswa tidak bosan dan tetap semangat. Selain itu juga perlu memperhatikan media sebagai pendukung lancarnya proses pembelajaran, kemudian juga perlu memperhatikan evaluasi dari pembelajaran tersebut. Dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan metode belajar ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran agar dapat terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.³²

Sebelum dilaksanakan pembelajaran seperti sekolah-sekolah lainnya, semua guru di SMP Sains diwajibkan untuk membuat perencanaan yang jelas atau menyiapkan perangkat pengajaran yang baik, tanpa terkecuali juga guru pelajaran Aswaja NU. Guru Aswaja NU membuat perencanaan pembelajaran, membuat RPP, silabus dan perangkat pengajaran yang lain. Selain itu, ia juga melakukan persiapan yang matang sebelum mengajar seperti membaca beberapa buku dan referensi dari internet yang membahas tentang Aswaja NU, hal ini guru lakukan dengan maksud supaya pembelajaran yang akan ia sampaikan dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Seperti pandangan Oemar Hamalik bahwa pembelajaran berarti sebuah afiliasi yang tersistim yang didalamnya melingkupi beberapa komponen kemanusiaan, material, sarana dan prasarana, perangkat, dan kebijakan yang saling memberi pengaruh dalam upaya menggapai tujuan dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan, implementasi pembelajaran Aswaja NU di SMP Sains Tebuireng ini telah berjalan dengan baik. Rencana pembelajaran dalam kelas telah diaktualisasikan dengan baik, dengan memadukan cara pembelajaran diantaranya adalah ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Metode-metode yang digunakan ini disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas.

Bahwa pada awal kegiatan proses pembelajaran, pada saat guru masuk ke ruang kelas, semua siswa berdiri dan mengucapkan salam kepada guru, kemudian setelah guru menjawab salam semua siswa kembali duduk. Kemudian semua siswa membaca do'a sebelum belajar secara serempak, setelah selesai berdo'a kemudian guru bertawassul dikhususkan untuk Nabi Muhammad, keluarga dan Sahabat beliau, kepada pendiri NU,

³² Nisa Tsabitah, Nila Fitria, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, (2021).

guru-guru dan tidak lupa juga kepada semua siswa di kelas tersebut, kemudian membaca alfatihah secara bersamaan.

Selanjutnya setelah selesai berdo'a bersama, guru mengabsen dan menanyakan kondisi seluruh siswa, serta memberikan motivasi sebelum belajar, dan juga ada apersepsi dari guru dengan tanya jawab, menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan kompetensi yang harus dikuasai, menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan model penilaian. Hal ini sesuai dengan yang telah guru cantumkan di dalam RPP.

Kemudian untuk implementasi dari pembelajaran Aswaja NU untuk membentuk prilaku keagamaan siswa di SMP Sains Tebuireng, dilakukan dalam berbagai bentuk. Pelajaran Aswaja NU dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu muatan lokal yang diutamakan. Untuk dapat memperoleh perubahan sikap maupun perilaku beragama sebagai hasil dari pembelajaran Aswaja NU, peserta didik diberikan pemahaman tentang Aswaja dari pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan juga disertai dengan memberlakukan beberapa amaliahnya Aswaja NU seperti diwajibkan Shalat dhuha berjama'ah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan zikir dan do'a secara bersama-sama, istighatsah, tahlilan, pembacaan *Hizb al Falah* setiap pagi dan sore, ziarah ke makam pendiri NU ketika libur hari jum'at, khataman Qur'an setiap hari selasa dan lain sebagainya.

Semua kegiatan ini dilaksanakan sebagai pendukung dari materi yang telah disampaikan dalam kelas, agar siswa tidak hanya menguasai secara teori saja tetapi siswa juga mampu untuk mempraktikkan keilmuannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhaluan Aswaja NU di kehidupan sehari-hari dan agar menjadi bekal ketika peserta didik telah terjun ke masyarakat luas.

Kontribusi Pembelajaran Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku adalah sebuah lembaga, baik lembaga keluarga, masyarakat ataupun lembaga pendidikan. Dalam hal ini fungsi dari lembaga pendidikan yang hubungannya dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah sebagai lanjutan dari pendidikan perilaku dilingkungan keluarga atau sebagai lembaga yang membentuk jiwa keagamaan siswa yang sebelumnya tidak mereka dapat dari lingkungan keluarga.

Dari adanya pembelajaran, diharapkan dapat memperoleh suatu perubahan, dalam hal ini khususnya diharapkan adanya perubahan perilaku pada diri siswa. Upaya untuk membentuk perilaku keagamaan siswa dilakukan melalui pembelajaran didalam atau di luar kelas. Metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab digunakan dalam pembelajaran dikelas. Untuk pembelajaran luar kelas melalui metode pembiasaan.

Pendidikan Aswaja ini sebagai hasil dari pemikiran yang telah ditetapkan sebagai faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kajian dan pembahasan yang mencakup beberapa aspek, yakni: aspek akidah, syari'ah dan akhlak atau tasawuf. Oleh karena itu untuk mewujudkan terbentuknya tiga aspek tersebut pada diri siswa, dalam hal ini sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang diharapkan dapat membantu dalam

membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* bagi siswa.

Sesuai dengan data yang dihasilkan dari wawancara dengan salah satu siswi kelas 9 putri SMP Sains Tebuireng yang mengatakan bahwa ia merasakan adanya perubahan pada dirinya setelah mempelajari pembelajaran Aswaja NU, siswi ini merupakan salah satu siswi yang berasal dari SD negeri sehingga pengetahuannya tentang Aswaja NU masih sangat minim karena memang sebelumnya ia belum pernah mempelajari materi Aswaja tersebut. Ungkapannya sebagai berikut:

“Kalau untuk yang saya rasa setelah belajar Aswaja ketika dalam kelas, saya jadi tau apa itu Aswaja, saya jadi tau ternyata beberapa kegiatan yang saya ikuti ketika di pondok dan di sekolah ternyata itu merupakan amaliyah-amaliyahnya orang NU, dan kegiatan-kegiatan tersebut ada dalilnya seperti istighatsah, ziarah kubur, dan lainnya. Dan selain itu untuk kelas 9 ini karena untuk menghadapi ujian akhir jadi khusus untuk kelas 9 diharuskan membaca istighatsah setiap hari. Jadi selain perintah untuk belajar yang sungguh-sungguh kita juga dibiasakan untuk terus berdoa yakni dengan istighatsah setiap hari.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti menemukan berbagai kegiatan keagamaan dalam bidang fikih, seperti siswa membaca do'a qunut ketika shalat subuh, tahlilan setiap malam jum'at ba'da magrib, dan juga membaca dzikir dan shalawat setelah shalat lima waktu. Pada bidang aqidah, adanya pembiasaan pembacaan istighatsah setiap malam Selasa dan setiap malam bagi siswa kelas 9, dan juga bagi siswi yang sedang haid mereka membaca istighatsah pada saat yang lain melaksanakan shalat dhuha. Kemudian selain itu juga ada pembiasaan yang diajarkan oleh guru untuk selalu bertawassul sebelum melaksanakan pembelajaran. Dan dalam bidang tasawuf, siswa mengkaji lebih dalam kitab *bidayah al-Hidayah*, pembacaan rutinan *hizb falah* setiap pagi (ba'da shalat dhuha) dan sore (ba'da sholat asar), dan membaca shalawat secara rutin. Dengan pembiasaan ini dapat menambah keimanan siswa serta membentuk perilaku keagamaan sesuai dengan ajaran Aswaja dan sebagai bekal bagi siswa ketika telah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, sebagai hasil dari pembelajaran Aswaja NU di sekolah yang mengajarkan metode berpikir (*Minhaj al fikr*), peserta didik dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Seorang guru Aswaja NU menjadi pihak yang memfasilitasi dan juga sebagai sosok yang diteladani oleh siswa dalam membentuk perilaku siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran Aswaja NU.

Maka dari itu, pelajaran Aswaja NU ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa terutama dalam masalah Akidah, Syari'ah dan Tasawuf yakni dengan adanya pembelajaran dalam kelas yang dilakukan dengan baik oleh guru Aswaja NU, dengan perencanaan yang matang, penggunaan metode dan media yang baik. Selain itu, pembelajaran Aswaja NU ini dilaksanakan dengan metode (Asrama) pembiasaan di luar kelas baik disekolah maupun dipondok sebagai wadah untuk membentuk pembiasaan yang baik bagi siswa. Pembiasaan melakukan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* seperti jama'ah dhuha, pembacaan *hizb al falah*, asma' al-husna, istighatsah, ziarah kubur, tahlilan, shalawatan, jama'ah zuhur, dan lain sebagainya.

Pembiasaan dalam pengamalan amaliah Aswaja NU tersebutlah yang dapat digunakan sebagai pendorong siswa untuk bisa terbiasa dengan perilaku, sikap dan kebiasaan yang baik yang dianjurkan oleh agama, yang sesuai dengan ajaran Aswaja. Siswa dilatih melakukan berbagai budaya dan amalan Aswaja, dengan upaya tersebut dapat membentuk siswa dalam bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan perintah agama.

Dengan demikian, sesuai dengan makna dari tujuan pembelajaran menurut Robert F. Mager bahwa, "Tujuan pembelajaran diartikan sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu".³³ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran Aswaja NU memiliki kontribusi baik dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, para siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, amaliah-amaliahnya warga NU, tentunya semua ini juga disebabkan oleh pemahaman siswa tentang Aswaja NU yang telah mereka peroleh dari pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pembelajaran Aswaja NU

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak bisa lepas dari beberapa hal yang akan menghambat kelancaran pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan juga tentunya terdapat beberapa hal sebaliknya yakni hal-hal yang akan turut mendukung kelancaran proses pembelajaran.

1. Faktor Penghambat

Ditemukan beberapa hambatan dalam implementasi pembelajaran Aswaja NU dalam membentuk perilaku keagamaan siswa:

- a. Literatur yang digunakan siswa untuk belajar masih kurang banyak,
- b. Alokasi waktu yang sangat sedikit yakni 1 jam pelajaran dalam satu minggu,
- c. Beberapa siswa mengantuk, kecapekan dan kurang konsentrasi khususnya kelas yang mendapat jam terakhir,
- d. Dalam kegiatan luar kelas terdapat beberapa siswa yang suka bercerita sendiri dan terdapat beberapa siswa yang telat datang dalam mengikuti ketika kegiatan keagamaan.

Kemudian upaya yang guru lakukan agar siswa kembali konsentrasi adalah dengan mendekati dan dengan sabar membangunkan siswa yang mengantuk sehingga siswa kembali memperhatikan yang disampaikan guru, memberikan cerita-cerita yang menarik yang dapat menarik perhatian siswa, terkadang juga menampilkan video-vidio motivasi kepada siswa.

2. Faktor Pendukung

Sedangkan beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pembelajaran Aswaja NU dalam membentuk perilaku keagamaan siswa antara lain sebagai berikut:

³³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 35

- a. Lingkungan sekolah yang berada dalam lingkup pondok pesantren, sehingga kegiatan-kegiatan siswa disekolah maupun diluar sekolah lebih dapat terkontrol dengan baik,
- b. Adanya fasilitas yang sudah disediakan dengan baik oleh sekolah sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran, seperti sudah adanya LCD disetiap kelas, free WIFI,
- c. Para siswa diperbolehkan membawa laptop, sehingga mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan laptop dengan catatan pemakaiannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh sekolah,
- d. Guru telah mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan metode yang tidak monoton,
- e. Adanya organisasi santri (ORSAINS) yang membantu dalam kelancaran setiap kegiatan keagamaan sebagai praktik Aswaja NU yang dilaksanakan di luar kelas.

Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisa data yang telah dilakukan, maka riset ini dapat ditemukan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja NU di SMP Sains Tebuireng, dilaksanakan di dalam kelas sebagai pengembangan wawasan siswa dan pembelajaran di luar kelas sebagai pembiasaan siswa dalam berperilaku sesuai dengan aturan agama. Adapun kontribusi pembelajaran Aswaja NU dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SMP Sains Tebuireng yakni dengan pendalaman materi ketika di dalam kelas dan juga dengan pembiasaan praktik kegiatan keagamaan ketika di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, terdapat juga faktor penghambat dalam pembelajaran Aswaja NU di SMP Sains Tebuireng adalah literature belajarnya siswa yang kurang, kurangnya waktu, dalam kegiatan di luar kelas beberapa siswa mengantuk, bercerita sendiri, telat datang dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kemudian faktor yang menjadi pendukung adalah lingkungan sekolah yang berada dalam lingkup pondok pesantren, metode dan media pembelajaran yang baik, keaktifan organisasi santri dalam membantu melancarkan jalannya kegiatan di sekolah maupun luar sekolah.

Daftar Rujukan

- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jogjakarta: Suka-Press
- Aqil. Said, Siroj. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan aspirasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- B. Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2008. *Educational Psychology Developing Learners*, penerj. Wahyu Indiaty, dkk, Jakarta: Erlangga

- Fadeli dan Mohammad Subhan, Soeleiman. 2007. *Antologi NU, Buku I*, Surabaya : Khalista
- Khalik Ridwan, Nur . 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kementerian Agama RI, 2013. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, SOLO: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang. 2012. *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, Malang: Edutama Mulia
- Muhith Muzadi, Abdul. 2007. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista
- Muhibbin Zuhri, Achmad. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Navis, Abdurrahman. dkk. 2016. *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur
- Navis, Abdurrahman. Dkk. 2012. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*. Surabaya: Khalista
- Sholikin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta
- Saifudin Chalim, Asep. 2017. *Aswaja: Pedoman untuk Pelajar, Guru dan Warga NU*, Jakarta: Emir Cakrawala Islam
- Tsabitah, Nila, Fitria, Nila, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif* (AUDHI), (2021).
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. 2020. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, diterjemahkan: Ali Maghfur Syadzili Iskandar, Surabaya: Al-Maktabah PW LP Ma'arif NU Jatim Mafa
- Hasyim Asy'ari, Muhammad, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1481)